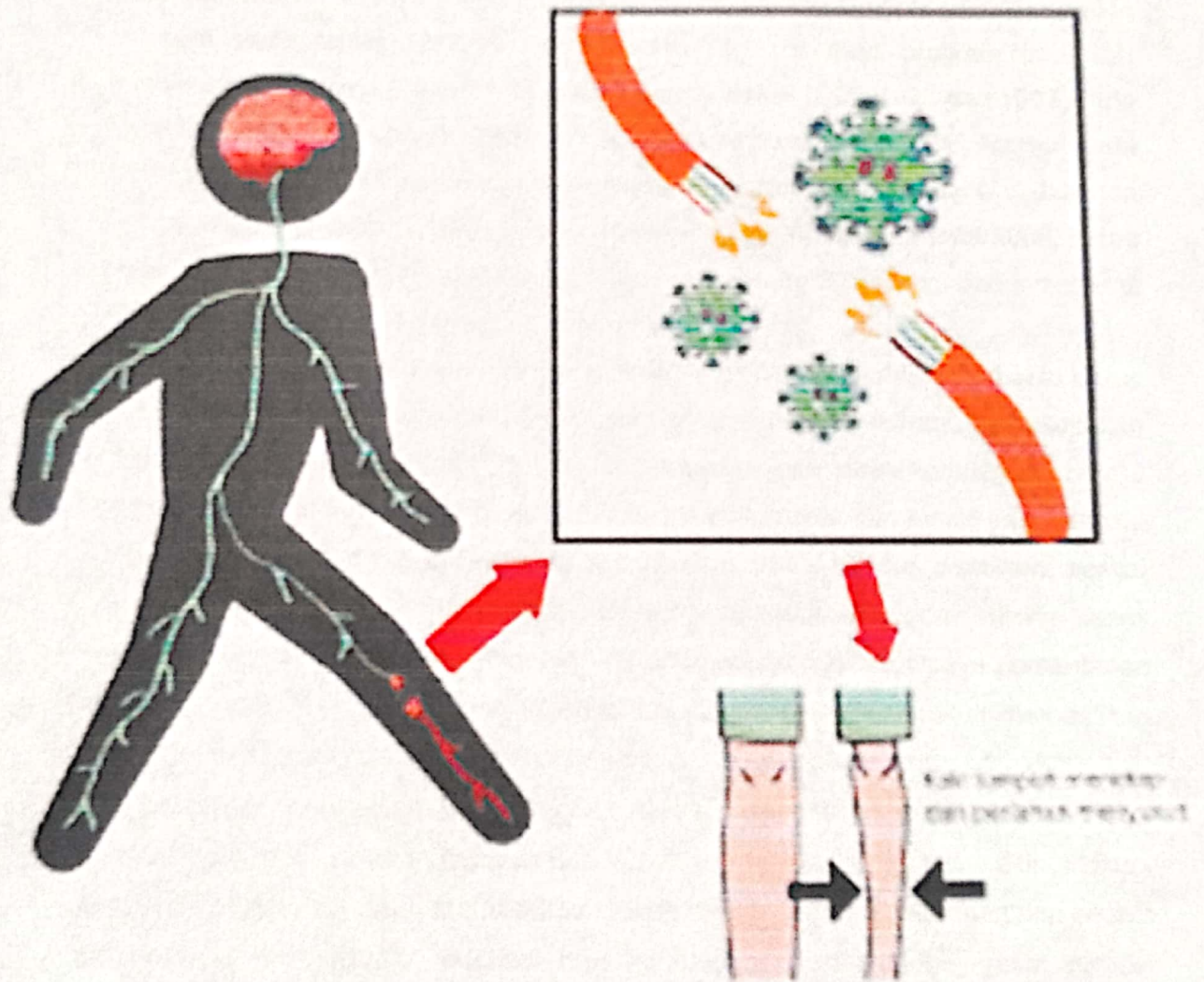




PEMERINTAH KOTA BAUBAU DINAS KESEHATAN KOTA BAUBAU REKOMENDASI POLIO



KOTA BAUBAU TAHUN 2025

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang Penyakit

Virus Polio adalah Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Penyakit ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus.

Kebanyakan orang yang terinfeksi (90%) tidak mengalami gejala atau gejala yang sangat ringan dan biasanya tidak dikenali. Pada kondisi lain gejala awal yaitu Demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan di leher dan nyeri di tungkai.

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam menangani wabah virus polio ini. Dengan adanya resolusi WHO dan program The Global Polio Eradication Initiative pada tahun 1988, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi nasional polio selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, serta telah berhasil memberantas virus polio di Indonesia sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Sehingga dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006, kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang, dan tersebar di 47 kabupaten/ kota di 10 provinsi di Indonesia.

Lebih dari 10 tahun kemudian, pada awal November 2022 ditemukan satu kasus Polio di Kabupaten Pidie, Aceh, sehingga Kabupaten Pidie menetapkan Kejadian Luar Biasa Polio. Hasil penyelidikan epidemiologi di sekitar lokasi kasus polio melalui pemeriksaan tinja terhadap 19 anak sehat dan bukan kontak dari kasus yang berusia di bawah 5 tahun, didapati tiga anak positif virus polio. Namun demikian, sesuai dengan pedoman WHO, ketiga anak ini tidak dimasukkan dalam kriteria kasus karena tidak memenuhi kriteria adanya lumpuh layuh mendadak. Upaya pemantauan terus dilakukan, termasuk upaya skrining dari rumah ke rumah, untuk memastikan tidak ada tambahan kasus lumpuh layuh yang belum dilaporkan.

Imunisasi merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan kasus Polio. Upaya untuk meningkatkan capaian dan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah perlu memastikan sistem surveilans kesehatan berjalan secara optimal, dan peningkatan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat melalui kerjasama para pemangku kepentingan termasuk peran aktif para tokoh masyarakat untuk berkomitmen guna terus mempertahankan status bebas polio ini di Indonesia.

Meski di Sulawesi Tenggara belum pernah ditemukan kasus Polio, penyakit ini tetap harus diwaspadai mengingat adanya faktor risiko, yaitu: 1) mobilitas penduduk dari dan ke daerah endemis poliomyelitis, 2) cakupan imunisasi Polio yang kurang

dari 95% dalam tiga hingga lima tahun terakhir, 3) kemungkinan kelalaian dalam tata laksana rantai dingin vaksin Polio, 4) daerah kumuh atau pemukiman padat, 5) perilaku hidup bersih dan sehat penduduk yang masih kurang, diantaranya BAB terbuka di sungai, 6) menggunakan air sungai yang tercemar tinja untuk berbagai aktivitas penduduk termasuk tempat bermain anak-anak.

Di Kota Baubau risiko rendah adalah 7,2 dan deteksi suspek AFP Kota Baubau sudah mencapai target yaitu 4 sampel AFP. Berdasarkan uraian diatas dibutuhkan pemetaan risiko untuk menjadi dasar penyusunan rekomendasi upaya pencegahan penyebaran penyakit Polio di Kota Baubau.

b. Tujuan

Tujuan adanya Pemetaan Risiko adalah dapat memberikan panduan bagi setiap daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging (Infem). Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging (Infem) di suatu daerah yang difokuskan pada upaya penanggulangan beberapa parameter risiko utama yang dinilai secara objektif dan terukur. Hasil penilaian pemetaan risiko dapat dijadikan perencanaan pengembangan program pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi emerging (Infem). Untuk mendapatkan nilai risiko ada tiga komponen penting yang harus dinilai oleh suatu daerah yaitu kondisi ancaman, kerentanan, dan kapasitas yang diformulasikan dalam bentuk numerik sehingga didapatkan besaran nilai risiko penyakit infeksi emerging (Infem) di suatu daerah.

Risiko merupakan besarnya potensi ancaman penyakit infeksi emerging (Infem) dan kerentanan wilayah yang dibandingkan dengan kapasitas atau kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan, pengendalian dan penanggulangan penyakit infeksi emerging (Infem). Ketiga komponen tersebut akan selalu berubah seiring perkembangan waktu sehingga komponen tersebut perlu diidentifikasi secara berkala dan berkelanjutan.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Baubau, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

SUBKATEGORI	NILAI RISIKO PER KATEGORI (NR)		BOBOT (B)	INDEKS (NXB)
	A / R / S / T			
Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)	T		13.55	13.55
Pengobatan (literatur/tim ahli)	T		1.91	1.91
Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli)	S		10.5	10.5
Pencegahan Penularan Penyakit Perorangan (literatur/tim ahli)	A		12.16	0.61
Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli)	S		13.95	1.40
Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli)	T		8.47	8.47
Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia	S		8.47	0.85
Risiko penularan setempat	A		8.71	0.01
Dampak wilayah (periode KLB)	S		6.01	0.60
Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB	R		6.81	0.07
Dampak ekonomi saat tidak terjadi KLB (AFP)	R		5.22	0.05
Perhatian media	A		3.24	0.00

Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Ancaman Kota BauBau Tahun 2025

Kerentanan

apain nilai risiko Kerentanan Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

SUBKATEGORI	NILAI RISIKO PER KATEGORI (NR)		BOBOT (B)	INDEKS (NXB)
	A / R / S / T			
Kepadatan Dansebutak	T		13.64	13.64

c. Penilaian Kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

NO	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI RISIKO PER KATEGORI (NR)	BOBOT (B)	INDEKS (NXB)
			A / R / S / T		
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	T	3.52	3.52
2	Kelembagaan	Kelembagaan	S	3.52	0.35
3	Program pencegahan dan pengendalian	Program imunisasi	T	7.75	7.75
4		Pengobatan massal (PIN Polio)	S	2.37	0.24
5		Pengendalian lingkungan dan Penilaku	T	3.15	3.15
6	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	S	0.66	0.67
7	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	T	3.4	3.40
8	Surveilans	8a. Surveilans (SKD)	R	8.89	0.09
9		8b. Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	R	7.06	0.07
10		8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	A	9.08	0.01
11		8d. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	T	11.2	11.20
12	PE dan penanggulangan KLB	Surveilans AFP	A	10.1	0.01
13		PE dan penanggulangan KLB	A	12.06	0.01
14	Kapasitas Lab	Kapasitas Laboratorium	A	1.75	0.00
15	Promosi	Media Promosi Kesehatan	T	9.48	9.48

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kapasitas Kabupaten Kota BauBau Tahun 2025

d. Karakteristik Risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Polio didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota BauBau dapat di lihat pada tabel 4.

Resume Analisis Risiko Penyakit	ANCAMAN	KERENTANAN	KAPASITAS	RISIKO
Penetapan nilai karakteristik risiko didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang	2797	2535	3995	1775
Derajat Risiko	SEDANG			

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Polio Kabupaten Kota BauBau Tahun 2025

3. Rekomendasi

NO	REKOMENDASI	PENANGGUNG JAWAB/ PELAKSANA	WAKTU PELAKSANAAN	KET
1.	Melakukan advokasi pada Tokoh masyarakat dan tokoh agama di wilayah kerja Puskesmas Sorawolio terkait pentingnya imunisasi	Program Surveilans dan Imunisasi Program Promkes	Mei 2025	
2.	Melakukan imunisasi kejar/ sweeping imunisasi	Program Surveilans dan Imunisasi	Januari - Des 2025	
3.	Selalu memantau data di aplikasi ASIK yang di bandingkan dengan data manual laporan imunisasi	Program Surveilans dan Imunisasi	Januari - Des 2025	
4.	Sosialisasi ke pemilik usaha air minum terkait pentingnya pemeriksaan air minum	Program kesling	Juni 2025	
5.	Bersurat ke Dinas Kesehatan provinsi terkait hasil pemeriksaan laboratorium yang lama keluar hasilnya	Program Surveilans dan Imunisasi	Mei 2025	

Mengetahui,
Kepala Dinas Kesehatan
Kota BauBau

dr. LUKMAN, Sp.PD
Pembina Tk.I, IV/b
NIP. 19760104 200604 1 011

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT POLIO

Langkah pertama adalah merumuskan masalah:

1. Menetapkan Isu Prioritas

Isu prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko
- d. Kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan isu yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima isu yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing
- c. Untuk penyakit POLIO, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan isu prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Nilai Risiko	Bobot
1	Kepadatan Penduduk	T	13,64
2	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	T	6,53
3	% cakupan imunisasi polio 4	S	27,99
4	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20,74
5	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	R	31,10

Penetapan isu yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Nilai Risiko	Bobot
1	% cakupan imunisasi polio 4	S	27,99
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20,74

Penetapan isu prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Nilai Risiko	Bobot
1	Kapasitas Laboratorium	A	1,75
2	Surveilans (SKD)	R	8,89
3	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	R	7,06
4	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	S	6,66
5	Kebijakan publik	T	3,52

Penetapan isu yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Nilai Risiko	Bobot
1	Kapasitas Laboratorium	A	1,75
2	Surveilans (SKD)	R	8,89
3	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	R	7,06

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti
 - a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
 - b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

KERENTANAN

Sub Kategori	Man	Method	Material/Money	Machine
%Cakupan Imunisasi Polio	- Ada satu wilayah puskesmas yang masyarakatnya menolak untuk diimunisasi terkait budaya yang tidak percaya imunisasi	-	- Terbatasnya anggaran imunisasi seperti kegiatan turun lapangan	- Aplikasi ASIK yang sering eror
% Sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	-	- Pemilik air minum belum memiliki izin usaha - Sosialisasi yang masih terbatas ke pemilik usaha air minum	-	-

KAPASITAS

Sub Kategori	Man	Method	Material/Money	Machine
Kapasitas laboratorium	-	- Hasil pemeriksaan dari lab rujukan yang lama	-	-
Surveilans (SKD)	- Ketepatan Laporan setiap minggunya yang selalu terlambat	-	-	Aplikasi SKDR
Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	- Tidak ada kasus Polio di Kota Baubau	-	-	-